

Digitalisasi Pertunjukan Dolanan Pesta Kesenian Bali Sebuah Upaya Konservasi Permainan Tradisional

Waranangingtyas Palupi^{1*}, Agus Cahyono¹, Wayan Adnyana², Hartono Hartono¹

¹S3 Pendidikan Seni, Program Pascasarjana Pendidikan Seni Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

²ISI Denpasar, Indonesia

*Corresponding Author: warapalupi@students.unnes.ac.id

Abstrak. Pesatnya perkembangan teknologi dewasa ini mengancam keberadaan berbagai permainan tradisional, menggantikannya dengan berbagai permainan pabrik, serta gawai, yang cenderung kurang mengedepankan permainan kolektif dan interaksi sosial. Sarana teknologi interaktif, video games, playstation atau internet perlahan namun pasti telah mengubah suasana rumah, kelas maupun ruang bermain anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah untuk menjawab tantangan bagi eksistensi permainan tradisional di Bali. Penjelasan deskriptif kualitatif yang diperoleh dari data observasi, wawancara serta dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini. Sesuai amanah Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat, pemerintah penggiat budaya dan masyarakat mengupayakan tetap eksistensinya bentuk-bentuk permainan tradisional. Salah satu caranya adalah menjadikan dolanan tradisional sebagai salah satu bentuk pertunjukan yang dipentaskan secara periodik pada Pesta Kesenian Bali sejak tahun 1998 hingga 2019, serta upaya digitalisasi pertunjukan dolanan melalui kanal Youtube.

Kata Kunci: konservasi, pertunjukan dolanan, Pesta Kesenian Bali, digitalisasi.

Abstract. The rapid development of technology today threatens the existence of various traditional games, replacing them with various manufacturer games, as well as gadgets, which tend to prioritize collective games and social interactions. Interactive technology facilities, video games, playstation or the internet have slowly but surely changed the atmosphere of the home, classroom and children's playroom. This study aims to find out how the efforts made by the community and the government to answer the challenges for the existence of traditional games in Bali. Qualitative descriptive explanations obtained from observational data, interviews and documentation were carried out in this study. In accordance with the mandate of the Minister of Home Affairs Regulation Number 52 of 2007 concerning Guidelines for the Preservation and Development of Customs and Socio-Cultural Values of the Community, the government of cultural activists and the community strives to continue the existence of traditional forms of games. One way is to make traditional dolanan as a form of performance that is staged periodically at the Bali Arts Festival from 1998 to 2019, as well as efforts to digitize dolanan performances through Youtube channels.

Keywords: conservation, dolanan performances, Bali Arts Party, digitization.

How to Cite: Palupi, W., Cahyono, A., Adnyana, W., Hartono, H. (2022). P Digitalisasi Pertunjukan Dolanan Pesta Kesenian Bali Sebuah Upaya Konservasi Permainan Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 1140-1145.

PENDAHULUAN

Dolanan sebagai salah satu bentuk seni permainan tradisional yang diwariskan secara turun temurun dapat saja hilang atau mati apabila tidak dilakukan upaya untuk mempertahankannya. Era teknologi yang semakin berkembang menjadi ancaman cukup serius bagi keberlangsungan seni tradisi Indonesia. Games online dengan sangat mudah dapat diakses oleh anak-anak, belum lagi berbagai teknologi alat permainan pabrik yang semakin membuat permainan tradisional tidak lagi dikenal oleh anak-anak generasi ini. Konservasi dolanan tradisional perlu diupayakan untuk dapat memperlambat dan menghindarkan dari punahnya bentuk warisan tradisional leluhur. Terlebih lagi dalam dolanan tradisional ini sangat kental dengan nilai-nilai etika, moral adat istiadat

dan kebiasaan masyarakat. Pada konsep permainan tradisional khususnya, sangat kental dengan unsur pelestarian budaya, yang sangat erat dengan nilai-nilai karakter yang mencerminkan identitas berupa bahasa daerah, dan muatan lokal budayanya (Herawati, 2015)

Permainan tradisional dapat diartikan sebagai segala perbuatan bernilai baik yang diturunkan atau diwariskan antar generasi sebagai sarana hiburan yang dapat menyebabkan kegembiraan atau kesenangan. (Atik Soepandi, Skar dkk 1985-1986). Permainan tradisional di Bali biasanya dibawakan lengkap dengan gegendingan yang biasanya dikenal dengan sekar rare, atau dolanan. Sekar rare meliputi berbagai jenis lagu permainan berbahasa Bali sederhana yang dinamis, dan riang gembira. Isi lagu Rare ini biasanya mengandung muatan moral dan nilai-nilai tertentu yang akan

disampaikan kepada pendengarnya. Gending ini memiliki muatan nilai-nilai pendidikan seperti kebersamaan, kejujuran, tolong menolong, dan lain sebagainya (Kadek et al., 2021). Melihat begitu pentingnya sekar rare bagi anak-anak, maka pemerintah daerah Bali dan beberapa budayawan saat itu menggagas upaya untuk tetap melestarikan dolanan ini dengan cara menjadikan dolanan menjadi salah satu materi pada festival gong kebyar wanita pada tahun 1996 dan kemudian beralih menjadi materi dolanan yang dibawakan oleh anak-anak pada festival gong kebyar anak-anak hingga saat ini. Festival dan parade ini dapat dikatakan sebagai salah satu wujud pelestarian seni tradisional, karena kegiatan ini dilaksanakan secara periodik setiap tahunnya.

Ditemukan beberapa kajian terkait dolanan anak yang memiliki kaitan dengan penelitian ini antara lain penelitian karya Gusti Ayu Srinatih, yang membahas teks, dan makna seni pertunjukan dolanan anak Mebarong-barongan pada Festival Gong Kebyar pada PKB XXXII. Penelitian disertasi yang dilakukan pada tahun 2014 ini berfokus padapenciptaan dan bentuk representasi dolanan mebarong-barongan sebagai bentuk budaya baru, bagaimana proses penciptaan serta faktor yang terkait dengan PKB, ideologi seniman, masyarakat dan faktor globalisasi. Srinatih masih belum terlalu eksplisit menyampaikan bagaimana seni pertunjukan ini merupakan upaya konservasi terhadap budaya tradisional (Srinatih, 2014). Studi selanjutnya terkait dolanan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah karya Enis, yang menyampaikan bahwa, Taman Budaya Yogyakarta yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata DIY menggelar acara Festival Dolanan Anak pada tahun 2013. Pelaksanaan lomba yang berlangsung selama tiga hari mengindikasikan secara positif bahwa keberadaan dolanan anak-anak perlu dipedulikan supaya tidak punah. Studi ini mengarah pada upaya menggali nilai-nilai karakter yang terkandung dalam gerak tari pada dolanan anak yang dikemas dalam Festival Dolanan Anak yang berlangsung di Taman Budaya Yogyakarta pada tahun 2013 (Herawati, 2015). Dua artikel yang ditulis oleh Srinatih dan Enis sama-sama masih belum menangkap bagaimana dolanan sebagai realitas pertunjukan tradisional yang dilestarikan dan dikembangkan dalam bentuk rekam digital yang dapat disaksikan oleh siapapun dengan mudah melalui berbagai platform dan media digital yang dapat diakses dengan mudah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interdisiplin. Peneliti melakukan upaya untuk melakukan analisis data-data yang diperoleh untuk mendeskripsikan upaya konservasi seni tradisional dolanan melalui kegiatan festival Pesta Kesenian Bali yang terdokumentasikan secara digital sehingga dapat dinikmati sajiannya oleh masyarakat luas dengan mudah melalui rekaman yang diunggah pada media Youtube. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi (pengamatan) mendalam pada sejumlah sumber video yang ada, kemudian peneliti mencoba untuk mewawancarai beberapa seniman, kreator serta budayawan yang terlibat dalam beberapa pertunjukan dolanan PKB. Langkah selanjutnya dilakukan triangulasi data, yaitu penggabungan berbagai data temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Kemudian yang terakhir yakni triangulasi data, peneliti melakukan penggabungan berbagai data yang diperoleh melalui dan dilakukan pengecekan apakah data tersebut valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konservasi Permainan Tradisional Melalui Pertunjukan Dolanan pada Pesta Kesenian Bali

Bermain mencerminkan kemampuan fisik, intelektual, emosional dan sosial bagi anak-anak. Lebih lanjut lagi bermain dapat digunakan sebagai saran atau media untuk mempelajari berbagai hal, seperti mengenal waktu, jarak dan suara serta menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitar anak. Hasan (dalam Anggita, dkk, 2018) mengemukakan bahwa dunia anak tidak lepas dari dunia bermain, dimana bermain bagi mereka dapat dikatakan *Core Actifity* atau aktivitas utama. Banyak ahli di bidang Pendidikan menyampaikan bahwa bermain berperan penting dalam perkembangan anak pada hampir seluruh bidang perkembangan anak, mulai dari fisik-motorik, bahasa, moral, sosial, intelektual, maupun emosional.

Kegiatan bermain pada anak setara dengan kebutuhan orang dewasa untuk bekerja, pada saat anak melakukan permainan dapat

menurunkan stres anak, sekaligus juga anak belajar mengenal, menyesuaikan dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alam maupun sosial. Bermain merupakan perilaku yang penting dan mempengaruhi kehidupan dimasa kanak-kanak hingga remaja seperti yang disampaikan oleh Isenbreg dan Quisenberry bahwa "*Play is a dynamic, active, and constructive behavior is a necessary and integral part of childhood, infancy through adolescence*" (Isenberg, 1988).

Bermain bersama teman sebaya secara kolektif memberikan stimulasi bagi anak untuk belajar bagaimana membangun suatu hubungan sosial dengan anak-anak lain yang baru dikenal, membuat kesepakatan selama berlangsungnya permainan, serta belajar mengatasi berbagai persoalan yang muncul pada saat bermain. Salah satu penciri permainan tradisional yang dimiliki hampir di seluruh belahan dunia, antara lain sederhana, dilakukan untuk mencari kesenangan, tidak memerlukan biaya yang mahal dan alatnya diperoleh dengan mudah dari lingkungan sekitar, fleksibel tidak membatasi usia dan juga jenis kelamin (Kovačević & Opić, 2014).

Anak-anak sangat kritis dan konsisten dalam memaknai aturan dalam bermain, tak jarang mereka memperingatkan satu sama lain, dan hal ini yang menjadi bekal bagi mereka dalam memahami nilai dan aturan yang disepakati oleh lingkungan masyarakat sekitarnya pada saat ia dewasa nanti. Ki Hajar Dewantara menyampaikan bahwa H. Overback telah mengidentifikasi tidak kurang dari 690 jenis permainan dan nyanyian anak yang tersebar di berbagai kelompok etnis di Indonesia (Andriani, 2011).

Salah satu jenis nyanyian tradisional yang teridentifikasi adalah Sekar rare. Gending sekar rare antara lain digunakan sebagai lullaby songs, untuk pengantar tidur, karena kesederhanaannya, iramanya biasanya halus lembut dan diulang-ulang. Selain itu, sekar rare berfungsi sebagai nyanyian permainan, yang memiliki irama gembira, terkadang

lucu, dan disertai dengan gerak atau permainan tertentu. Fungsi ketiga sekar rare adalah sebagai nyanyian sindiran, yang berupa mewangsalan, teka-teki atau *mececimpedan* dan *sesonggan* (Suryatini, 2022)

Sekar rare memiliki kontribusi yang besar utamanya bagi anak-anak, seperti yang diungkapkan oleh Wibisono (dalam Kadek et al., 2021), sebagai berikut: 1.) Menstimulasi perkembangan otak; 2.) dengan mengetahui berbagai gending rare membantu anak dalam mengembangkan daya ingat anak, 3.) Membantu perkembangan anak dalam kehidupan sosial, 4.) Lirik-lirik gending sekar rare mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat membantu tumbuhnya nilai pendidikan karakter pada diri anak, 5.) Melatih anak menjadi generasi muda yang berempati Setiap orang termasuk anak-anak harus memiliki kemampuan untuk berempati, 6.) Mengembangkan kreativitas sejak dini. Dengan mempelajari Gending Rare ini anak-anak secara tidak langsung dituntun agar menjadi anak yang kreatif baik itu dalam bernyanyi, bermain, bergaul, dan sebagainya.

Value yang terdapat pada gending sekar rare atau tembang dolanan tradisional ini merupakan aset penting yang harus tetap terjaga keberadaannya. Pelestarian dan pengembangan dolanan tradisional yang memiliki nilai sosial budaya masyarakat yang luhur dapat memperkuat jati diri individu dan masyarakat dalam mendukung kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan, serta mendukung perkembangan budaya nasional dalam mencapai peningkatan kualitas ketahanan nasional dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sekar rare tidak dikenal masyarakat utamanya anak-anak generasi baru karena berbagai faktor, salah satunya adalah masyarakat semakin jarang menggunakan bahasa Bali untuk berkomunikasi, dan bermunculannya lagu-lagu baru yang dianggap lebih modern dengan baik yang berbahasa Indonesia, dan bahasa asing lainnya. Dolanan pada Pesta Kesenian Bali diawali dengan kegelisahan kelompok

masyarakat, seniman dan pemerintah provinsi Bali terhadap dolanan tradisional dan sekar rare yang semakin termarginalkan. Dolanan mulai menjadi salah satu dari lima repertoar yang dipertunjukkan pada festival gong kebyar wanita mulai tahun 1991 hingga 1997. Pada awal perkembangannya bentuk Dolanan ditampilkan seperti gaya Sandyagita, para pemain membentuk setengah lingkaran kemudian membawakan lagu-lagu sekar rare tersebut dengan diiringi gong kebyar yang semua penabuhnya wanita. Aransemen gending tetembangan menjadi titik pokok dalam penggarapannya, sedangkan gerakan hanya sederhana saja, tanpa memasukkan unsur permainan dan juga drama didalamnya.

Seiring berkembangnya waktu kemudian pemain dipilih dari anak-anak, dan kemudian memasukkan unsur drama dan dialog serta permainan didalamnya. Casting atau pemilihan pemain juga tidak lagi hanya menekankan pada postur dan wajah yang cantik dan tampan serta bentuk tubuh yang langsing dan proporsional, namun mulai memasukkan pemain dengan postur tubuh tinggi sekali, pendek dan gemuk atau berisi. Hal ini dipengaruhi oleh masuknya unsur humor yang biasanya dipancing atau menggunakan bentuk tubuh sebagai bahan guyonan. Mulai tahun 1998 hingga 2019 dolanan menjadi salah satu repertoar wajib dalam lomba atau festival Gong Kebyar Anak-anak dalam Pesta Kesenian Bali. Masing-masing kabupaten di Bali menampilkan dolanan yang biasanya disampaikan pada bagian terakhir dari lima repertoar yang dipertunjukkan secara mebarung.

Nuansa kompetisi ini memunculkan daya kreasi seniman dan juga pemain untuk memberikan penampilan terbaik Dalam lomba yang dimulai sejak tahun 1998 sampai dengan tahun 2007, materi dolanan yang dipersembahkan oleh wakil kabupaten/kota se-Bali dilombakan dan ditetapkan pemenangnya sesuai dengan hasil penilaian dari dewan juri. Tetapi sejak tahun 2008 sampai saat ini sistem lomba diganti dengan sistem ekshibisi. Dalam ekshibisi atau sering juga disebut dengan istilah parade, penilaian tetap saja dilakukan oleh dewan juri, namun hasilnya tidak diumumkan kepada kabupaten/kota dan publik. Pertunjukan Dolanan dalam Pesta Kesenian Bali adalah salah satu bentuk pertunjukan kemasan baru yang memiliki unsur-unsur seperti tari, vokal

(nyanyian), dialog, akting, permainan, music iringan, properti, tata rias dan busana, serta harus ditopang oleh tata lampu dan tata suara yang memadai sesuai kebutuhan pentas.

Permainan tradisional sebagai warisan budaya bangsa dan warisan dari nenek moyang yang keberadaannya harus dilestarikan. Upaya pelestarian permainan tradisional ini salah satunya dilakukan melalui pertunjukan Dolanan anak pada Pesta Kesenian Bali. Beberapa permainan tradisional yang disajikan pada Dolanan Anak di PKB sebagian besar mengadopsi permainan tradisional dengan menggunakan alat yang digunakan sebagai property, antara lain adalah permainan metekap-tekanan, permainan khas dari daerah Badung, dimana anak berpura-pura melakukan permainan balapan sapi, apabila pada permainan tradisional yang asli sapi tidak divisualisasikan sebagai bentuk sapi, melainkan anak-anak yang berperan menjadi sapi tanpa menggunakan property berupa kepala sapi, dan ada pula yang berperan menjadi penunggang sapi, seperti yang tergambar pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Permainan Metekap-tekanan (Sumber: Youtube)

Permainan lain yang diangkat sebagai ide utama dalam bentuk pertunjukan dolanan pada Pesta Kesenian Bali tidak lagi dilakukan sama persis baik aturan ataupun cara bermainnya, karena harus disesuaikan dengan konsep estetika pertunjukan hiburan. Sebagai contoh permainan megejug-gejugan yang aslinya menggunakan empat bilah bambu dan pada saat memainkannya bergiliran dan dilakukan sampai dengan salah satunya melakukan kesalahan atau pada saat melompat kakinya tertangkap oleh bilah bambu atau kayu. Pada dolanan yang pentaskan di PKB mempertimbangkan estetika yang digabungkan dengan gerak tarian, pola lantai tertentu dan juga gegendingan serta iringan musik dari gong kebyar.



Gambar 2. Permainan megejagan (Sumber: Youtube)

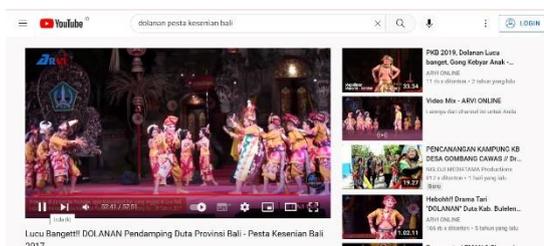
Pesta kesenian Bali terbukti menjadi salah satu ajang penting dalam melestarikan permainan tradisional daerah. Anak-anak yang tadinya tidak mengenal jenis permainan tradisional dapat mengetahui dan memainkannya kembali setelah menonton pementasan. Apabila dihitung tidak kurang dari 20 hingga 30 permainan tradisional yang dimainkan dalam pertunjukan dolanan yang diiringi gong kebyar anak-anak pada setiap eventnya. Masing – masing penampil dari Sembilan duta kabupaten memiliki dolanan unik yang ditampilkan dan dikreasikan dalam bentuk yang baru dan segar karena terbungkus dalam pertunjukan yang menarik. Perkembangan yang sangat signifikan ini menjadi jawaban akan kekhawatiran akan tersingkirnya permainan tradisional dikalangan anak-anak, permainan tradisional tetap lestari dan terwariskan dengan baik antar generasi.

Digitalisasi Pertunjukan Dolanan Pesta Kesenian Bali, sebagai Upaya Konservasi Dolanan Tradisional

Sekitar satu dasawarsa terahir media sosial berkembang sangat pesat. Layanan internet mempermudah masyarakat untuk bisa mengakses berbagai situs dan aplikasi online. Era digital ini memiliki peluang untuk menghadirkan berbagai informasi terkait budaya lokal, kuliner, wisata budaya, sejarah dan lain sebagainya. Kekuatan media online untuk menjaring teman maupun follower memberikan kekuatan baru untuk mengangkat kembali budaya lokal, memunculkan potensi budaya dan melestarikan nilai-nilai budaya yang selama ini mulai luntur, sehingga informasi mengenai budaya lokal dapat diperoleh dengan mudah melalui media sosial. Kelompok pemerhati dan pecinta budaya tradisional bermunculan di facebook, whatsapp dan lain sebagainya. Salah satu aktivitas yang dilakukan antara lain mengupload pertunjukan tersebut melalui youtube.

Situs video YouTube memiliki fungsi utama

untuk menciptakan hubungan komunikasi yang dekat dan intens antara para penggunanya, yang memunculkan situasi adaptasi antar budaya pada masyarakat yang kemudian menjadi budaya yang baru. Situs YouTube menjadi media yang besar karena media memiliki fitur untuk upload secara gratis. Para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Hal inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh beberapa konten kreator di Bali untuk mengunggah rekaman-rekaman video terkait peristiwa budaya penting yang setiap tahunnya diadakan, yaitu Pesta Kesenian Bali. Salah satu pertunjukan yang cukup banyak diunggah dan ditonton adalah dolanan anak yang dipentaskan pada Parade Gong Kebyar anak-anak Pesta Kesenian Bali. Pertunjukan dolanan pada PKB terlacak mulai diunggah pada tahun 2017, dan berlanjut hingga saat ini. Pertunjukan dolanan yang diupload oleh chanel youtube Arvi Online dengan jelas menyampaikan di link diskripsi dan editing gambarnya bahwa video ini diupload agar masyarakat yang tinggal diluar Bali ataupun yang tidak berkesempatan menonton pertunjukan secara langsung tetap dapat menikmati serta mengapresiasinya. Tercatat 33 vidio pertunjukan PKB telah diunggah oleh channel ini sejak tahun 2017 hingga saat ini, dengan jumlah subscriber 50,7 ribu orang, dan telah ditonton lebih dari 14 juta kali.

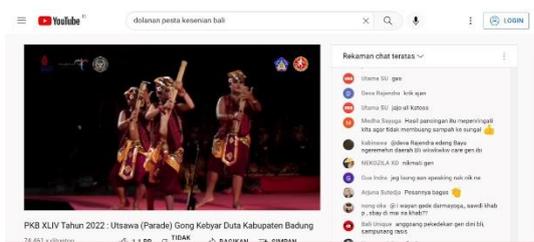


Gambar 3. Salah satu video Dolanan yang diunggah di YouTube pada tahun 2017. (Sumber <https://www.youtube.com/watch?v=sTzPyRalhw0>)

Youtube dan beberapa media sosial lainnya digunakan sebagai media edukasi terkait ekonomi, hukum, life style, politik atau hanya sekedar hiburan belaka. Baru sebagian kecil saja channel yang berisi tentang edukasi terkait budaya dan promosi pariwisata, apalagi media resmi dari badan atau pemerintah yang terkait dengan kesenian tradisional. Graham & Avery (dalam Farhatiningsih, 2018) menyatakan bahwa media sosial memiliki kontribusi dalam mengubah cara suatu organisasi dalam

melakukan komunikasi dengan masyarakat serta pemerintah tanpa terkecuali terhadap pemanfaatan tekanan masyarakat yang terjadi. Pemanfaatan media sosial ini secara tidak langsung juga sudah membuat arsip secara digital yang dapat diakses oleh seluruh orang tanpa batasan jangkauan tempat maupun waktu.

Dinas Kebudayaan Bali melalui akun resmi youtubanya baru mulai meresponse peluang digitalisasi ini sejak tahun 2021, sedikit lebih lambat jika dibandingkan dengan channel yang lainnya, namun upaya ini harus tetap diberikan apresiasi dengan demikian data dokumentasi terkait dengan permainan tradisional yang digarap ulang melalui pertunjukan dolanan anak masih dapat dinikmati dan ditonton oleh masyarakat yang ada diluar Bali, tidak hanya berupa rekaman yang diupload saja, bahkan masyarakat dapat merasakan euphoria pementasan tersebut secara realtime melalui siaran langsung yang disiarkan di Youtube.



Gambar 4. Jejak digital live streaming Youtube Parade Gong Kebyar PKB 2022 (sumber: https://www.youtube.com/watch?v=_nFNuQGfeQE)

SIMPULAN

Pesatnya perkembangan teknologi dewasa ini merambah ke berbagai sektor kehidupan, tidak terkecuali dunia bermain dan permainan anak. Era telah berubah, permainan tradisional tergantikan dengan berbagai permainan pabrikan, serta gawai, yang cenderung kurang mengedepankan permainan kolektif dan interaksi sosial. Sarana teknologi interaktif, video games, playstation atau internet perlahan namun pasti telah mengubah suasana rumah, kelas maupun ruang bermain anak. Permasalahan tersebut merupakan tantangan bagi eksistensi permainan tradisional di berbagai wilayah di nusantara. Penggiat dibidang Pendidikan dan kebudayaan melakukan berbagai macam upaya untuk

memperkenalkan bentuk-bentuk permainan tradisional pada anak-anak. Permainan tradisional dikenal pula dengan istilah dolanan pada masyarakat Jawa dan Bali. Upaya pelestarian pertunjukan dolanan tradisional antara lain dilakukan dengan menjadikannya sebagai salah satu materi dalam Parade Gong Kebyar anak pada Pesta kesenian Bali, dan juga upaya digitalisasi pertunjukan tersebut melalui Youtube oleh Dinas Kebudayaan Bali dan beberapa akun perorangan yang sangat konsern dengan kebudayaan Bali. Disatu sisi pertunjukan dolanan tradisional mengalami ancaman dengan kehadiran tehnologi, namun disisi lain tehnologi digital ini digunakan untuk mendukung konservasi kebudayaan tradisional.

REFERENSI

- Arvi Online, <https://www.youtube.com/watch?v=sTzPyRaIhw0&t=77s>, diupload pada tahun 2017, diakses pada bulan September 2022.
- Farhatiningsih, L. (2018). Kehumasan Pemerintah Optimization of Instagram Use in the Practice of Government. *Diakom Jurnal Media Dan Komunikasi Published by Badan Litbang SDM Kementerian Komunikasi Dan Informatika*, 1–9. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i1.14>
- Herawati, E. N. (2015). Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Dolanan Anak Pada Festival Dolanan Anak Se-Diy 2013. *Imaji*, 13(1), 13–27. <https://doi.org/10.21831/imaji.v13i1.4045>
- Isenberg, J. & Nancy L. Q. . (1988). *Play: A Necessity for all Children. USA: George Mason University*.
- Kadek, N., Mahayanti, D., & Haryati, N. M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Gending Rare. *Pensi, September*.
- Kovačević1, T., & Opić, and S. (2014). No Title. *Croatian Journal of Education*, Vol.16;(Sp.Ed.No.1).
- Srinatih, G. A. (2014). *Disertasi Representasi Dolanan Mabarong-Barongan Kabupaten Badung Pada Pesta Kesenian Bali Xxxii Tahun 2010 I Gusti Ayu Srinatih* [Universitas Udayana]. <https://docplayer.info/39128251-Disertasi-representasi-dolan-an-mabarong-barongan-kabupaten-badung-pada-pesta-kesenian-bali-xxxii-tahun-2010-i-gusti-ayu-srinatih.html>.